

IMPLEMENTASI METODE PEMBELAJARAN *QIRA'AH SAB'AH*

Romdloni

STKIP NURUL HUDA Sukaraja Oku Timur Sumatera Selatan

ABSTRAK

Qira'at adalah ilmu yang membahas tentang tata cara pengucapan kalimat-kalimat Qur'an berikut cara pelaksanaannya, baik yang disepakati maupun yang terjadi perbedaan, dengan menisbatkan setiap wajahnya pada seorang Imam *Qira'at*. Dari sekian banyak *qira'at* yang bermunculan setelah Rasulullah wafat, setelah dilakukan penelitian ternyata yang paling mutawatir dan masyhur ada tujuh. Dari penelitian tersebut juga diketahui bahwa ketujuh *qira'at* itu masing-masing dikuasai dan dipopulerkan oleh tujuh imam *qira'at* (*qira'ah sab'ah*) yang berbeda. Dari merekalah diketahui sumber-sumber *qira'at* yang memiliki sanad jelas dengan segala persyaratannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, interview dan dokumentasi. Disamping analisis deskriptif kualitatif, untuk menunjang terhadap hasil interview, maka peneliti memberikan sejumlah angket untuk mendapatkan jawaban-jawaban seputar penelitian yang dimaksud. Dengan adanya metode pembelajaran *qira'ah sab'ah*, diharapkan santri mengetahui dan paham akan *qira'ah sab'ah* dan juga dapat meningkatkan kualitas belajarnya, serta kajian *qira'ah sab'ah* dapat dijadikan sebuah wacana terhadap khazanah keilmuan dan dapat di aplikasikan secara langsung dalam lingkungan pesantren maupun lingkungan lainnya.

Kata Kunci: Implementasi, Metode Pembelajaran, *Qira'ah Sab'ah*

A. PENDAHULUAN

Telah menjadi keyakinan bagi seluruh umat Islam dimanapun berada, bahwa kitab suci Al-Qur'an itu adalah kitab suci terakhir yang diturunkan Allah SWT untuk seluruh umat manusia, disampaikan oleh Malaikat Jibril AS kepada Nabi Muhammad SAW dalam bahasa Arab yang bermutu tinggi, guna menjadi pedoman hidup bagi seluruh umat manusia. Rasulullah menyampaikan ayat-ayat yang diterimanya itu kepada para sahabatnya juga melalui ucapan atau secara lisan. Penyampaian selanjutnya dari sahabat kepada tabi'in dan untuk seterusnya berlanjut dari satu generasi ke generasi berikutnya, Al-Qur'an selalu disampaikan dengan lisan.

Bangsa Arab sejak dahulu mempunyai *lahjah* (dialek) yang beragam antara satu kabilah dengan kabilah yang lain, baik dari segi intonasi, bunyi maupun hurufnya, namun bahasa Quraisy mempunyai kelebihan dan keistimewaan tersendiri, ia lebih tinggi dari pada bahasa dan dialek yang lain. Oleh karena itu, wajar apabila Al-Qur'an pertama diturunkan adalah dalam bahasa Quraisy kepada seorang Rasul yang Quraisy pula. Dengan kata lain bahasa Quraisy di dalam Al-Qur'an lebih dominan dari pada lughat-lughat lain. (LPTQ Tingkat Nasional, 2002:1)

Kesatuan dialek yang sudah Nabi SAW biasa dengannya sewaktu masih di Makkah mulai sirna setibanya di Madinah. Dengan meluasnya ekspansi Islam melintasi belahan wilayah Arab lain dengan suku bangsa dan dialek baru, berarti berakhirnya dialek kaum Quraisy yang dirasa sulit untuk dipertahankan. (M. M. Al-A'zami, 2005:169). Dalam kitab sahihnya, Muslim mengutip hadis seperti ini:

Ubay bin Ka'ab melaporkan bahwa ketika Nabi SAW dekat lokasi bani Ghifar, Malaikat Jibril datang dan berkata: "Allah telah menyuruh kamu untuk membaca Al-Qur'an kepada kaummu dalam satu dialek" lalu Nabi bersabda: "Saya mohon ampunan Allah, kaumku tidak mampu untuk itu", lalu Jibril datang lagi untuk kedua kalinya dan berkata: "Allah telah menyuruhmu agar membacakan Al-Qur'an pada kaummu dalam dua dialek", Nabi Muhammad SAW lalu menjawab: "Saya mohon ampunan Allah, kaumku tidak akan mampu melakukannya", Jibril datang ketiga kalinya dan berkata: "Allah telah menyuruhmu untuk membacakan Al-Qur'an pada kaummu dalam tiga dialek", dan lagi-lagi Nabi Muhammad SAW berkata: "Saya mohon ampunan Allah, kaumku tidak akan mampu melakukannya", lalu Jibril datang yang keempat kalinya dan menyatakan: "Allah telah mengizinkanmu membacakan Al-Qur'an kepada kaummu dalam tujuh dialek dan dalam dialek apa saja mereka gunakan, sah-sah saja".

Di sisi lain, perbedaan-perbedaan dialek (*lahjah*) itu membawa konsekuensi lahirnya bermacam-macam *qira'ah* dalam melafalkan Al-Qur'an. Lahirnya bermacam-macam *qira'ah* itu sendiri, dengan melihat gejala beragamnya dialek sebenarnya bersifat alami (*natural*), artinya tidak dapat dihindari lagi. Oleh karena itu, Rasulullah SAW sendiri membenarkan pelafalan Al-Qur'an dengan berbagai *qira'at*. Rasulullah SAW bersabda:

“*Sesungguhnya Al-Qur'an ini diturunkan dalam tujuh huruf, maka bacalah oleh kalian apa yang kalian anggap mudah dari tujuh huruf itu*” (HR. Bukhari dan Muslim). (M. Nashiruddin Al-Albani, 2008 : 392)

Setelah diketahui secara ringkas perkembangan *qira'at* Qur'an secara umum, demikian pula setelah dapat dipahami bagaimana munculnya usaha ulama untuk mengadakan penelitian dan pengujian terhadap *qira'at* tersebut berikut kriteria dan nilai sanadnya, dapatlah diketahui tentang *qira'at* tujuh. Sebagaimana hasil penelitian dan pengujian *qira'at* Al-Qur'an yang banyak beredar, ternyata yang memenuhi syarat mutawatir menurut kesepakatan para ulama Qur'an ada tujuh (*sab'ah*) bacaan yang masing-masingnya dikuasai serta dipopulerkan oleh tujuh Imam *Qira'at*.

Dalam perkembangan selanjutnya, kajian *qira'ah sab'ah* banyak diajarkan di pondok pesantren Al-Qur'an. Akan tetapi tidak seluruh pondok pesantren Al-Qur'an mengajarkan materi *qira'ah sab'ah*, hanya sebagian kecil yang mengajarkannya. Faktor penyebabnya adalah, di samping sulitnya dalam mempelajari *qira'ah sab'ah*, ilmu *qira'ah sab'ah* sendiri sulit diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, juga faktor utamanya adalah keterbatasan orang yang ahli dibidang ilmu *qira'ah sab'ah*.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber yang berkaitan dengan kajian *qira'ah sab'ah*.

C. IMPLEMENTASI METODE PEMBELAJARAN QIRA'AH SAB'AH

1. Kajian *Qira'ah Sab'ah*

Menurut bahasa, kata *qira'at* merupakan bentuk jamak dari kata *qira'ah* yang berasal dari kata *qara'a – yaqrou – qira'atan - qur'an* yang memiliki makna *tilawah*. Makna *qiroah* semula berarti kumpulan atau cakupan (M. Samsul Ulum, 2007 : 103). Sedangkan secara terminologis, ada beberapa pendapat ulama yang mendefinisikan arti *qira'at* yaitu

menurut Az-Zarqani “*Madzhab yang dianut oleh seorang imam qira’at yang berbeda dengan lainnya dalam pengucapan Al-Qur’an serta kesepakatan riwayat-riwayat dan jalur-jalurnya, baik perbedaan itu dalam pengucapan huruf-huruf ataupun pengucapan bentuk-bentuk*”. Menurut Ibn Al-Jazari “*Ilmu yang menyangkut cara-cara mengucapkan kata-kata Al-Qur’an dan perbedaan-perbedaannya dengan cara menisbatkan kepada penukilnya*”. Menurut Az-Zarkasyi “*Qira’at adalah perbedaan (cara mengucapkan) lafazh-lafazh Al-Qur’an, baik menyangkut huruf-hurufnya atau cara pengucapan huruf-huruf tersebut, seperti takhfif, (meringankan), tatsqil (memberatkan), dan atau yang lainnya*” (Rosihon Anwar, 2006 : 146). Menurut istilah para ahli Al-Qur’an adalah sebagai berikut “*yaitu suatu pengetahuan tentang tata cara pengucapan kalimat atau ayat-ayat Al-Qur’an baik yang disepakati maupun yang terjadi perbedaan yang disandarkan pada seseorang Imam Qira’at*” (Misbahul Munir, 2005 : 378).

Berdasarkan rumusan-rumusan di atas, dapat disimpulkan bahwa *qira’at* itu mempunyai dua sumber, yaitu *al-sima’* dan *al-naql*. Artinya bahwa *qira’at* itu diperoleh secara langsung dengan cara mendengar dari Nabi SAW., sedangkan *al-naql*, artinya *qira’at* itu diperoleh melalui riwayat yang menyatakan bahwa *qira’at* Al-Qur’an itu dibacakan di hadapan Nabi SAW. lalu beliau membenarkannya (Supiana dan M. Karman, 2002 : 210).

2. Sejarah Timbulnya *Qira’at*

Sejak dulu bangsa Arab mempunyai dialek yang amat banyak, yang mereka dapatkan dari fitrahnya dan sebagiannya mereka ambil dari tetangga mereka. Tidak diragukan lagi bahasa Quraisy amatlah terkenal dan tersebar luas. Hal ini disebabkan kesibukan mereka berdagang dan keberadaan mereka di sisi Baitullah ditambah lagi kedudukan mereka sebagai penjaga dan pelindungnya. Orang-orang Quraisy memang mengambil sebagian *lahjah* (dialek) dan kalimat-kalimat yang mereka kagumi dari orang-orang luar selain mereka.

Qira’at sebenarnya telah muncul sejak masa Nabi SAW walaupun pada saat itu *qira’at* bukan merupakan sebuah disiplin ilmu (Rosihon Anwar, 2006 : 148). Ada beberapa riwayat yang dapat mendukung asumsi ini, yaitu hadis Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim:

“*Dari Ibn Abbas RA. berkata: Rasulullah SAW bersabda “Jibril membacakan Al-Qur’an kepadaku dengan satu huruf. Kemudian aku kembali kepadanya dan meminta tambah. Lalu ia menambahkan kepadaku sampai aku menyelesaikan tujuh huruf”* (HR. Bukhari dan Muslim).

Kisah Umar RA, yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim:

“Bahwa Umar bin Khattab berkata: Aku mendengar Hisyam bin Hakim membaca surah Al-Furqan dimasa hidup Rasulullah SAW. Maka aku sengaja mendengarkan bacaanya. Tahu-tahu dia membanya dengan huruf yang banyak (bacaan yang bermacam-macam), dimana Nabi belum pernah membacanya kepadaku. Hampir saja aku terkam dia dalam shalat, namun aku berusaha sabar sampai dia salam. Begitu dia salam aku tarik leher bajunya, seraya aku bertanya: “Siapa yang telah membacakan (mengajari bacaan) surah tadi?” Hisyam menjawab: “Yang mengajarkan bacaan tadi Rasulullah sendiri”, aku gertak dia “Kau bohong, demi Allah, Rasulullah telah membacakan surah tadi kepadaku (tapi tidak seperti bacaanmu)”. Maka akhirnya ku ajak dia menghadap Rasulullah. Aku berkata “Wahai Rasulullah, aku mendengar orang ini membaca surat Al-Furqan dengan huruf (cara baca) yang tidak pernah engkau bacakan. Sedangkan dirimu pernah membacakan kepadaku surat Al-Furqan ini”. Nabi bersabda “Lepaskan ia wahai Umar, bacalah kamu wahai Hisyam!”. Hisyam lalu membaca seperti yang aku dengar. Kemudian Nabi SAW bersabda “Demikianlah Qur’an diturunkan”, Nabi lalu berkata kepadaku “Baca kamu wahai Umar!”, aku pun lalu membaca dengan cara bacaan yang pernah Nabi SAW bacakan kepadaku. Lalu Nabi SAW bersabda “Demikianlah Qur’an diturunkan”. Lalu Nabi SAW bersabda “Sesungguhnya Qur’an itu diturunkan dengan tujuh huruf, maka bacalah oleh kalian apa yang mudah darinya”. (HR. Bukhari dan Muslim).

Qira’at didasarkan kepada sanad-sanad yang bersambung kepada Rasulullah SAW. Periode *Qurra’* yang mengajarkan bacaan Al-Qur’an kepada orang-orang menurut cara mereka masing-masing adalah dengan berpedoman kepada masa para sahabat. Diantara para sahabat yang terkenal mengajarkan *qira’at* adalah Ubay bin Ka’ab, Ali bin Abi Thalib, Zaid bin Tsabit, Ibnu Masud, Abu Musa Al-Asy’ari dan lain-lain. Dari mereka itulah sebagian besar sahabat dan tabi’in di berbagai negeri belajar *qira’at*. Mereka itu semuanya bersandar kepada Rasulullah SAW. Pada masa Ibnu Mujahid ini dan sesudahnya, tampillah para ahli yang menyusun buku mengenai berbagai macam *qira’at*, baik yang mencakup semua *qira’at* maupun tidak, secara singkat maupun secara panjang lebar. Ibnu Mujahid inilah yang meringkas macam-macam *qira’at* menjadi tujuh macam *qira’at* (*qira’ah sab’ah*) yang disesuaikan dengan tujuh Imam *Qari’*.

3. Macam-Macam *Qira’at*, Hukum dan Kaidahnya

Sebagian ulama menyebutkan bahwa *qira’at* itu ada yang *mutawair*, *ahad* dan *syadz*. Menurut mereka, *qira’at* yang *mutawatir* adalah *qira’at* yang tujuh. *Qira’at ahad* ialah tiga

qira'at pelengkap menjadi sepuluh *qira'at*, ditambah *qira'at* para sahabat. Selain itu termasuk *qira'at syadz*. Ada yang berpendapat, bahwa kesepuluh *qira'at* itu *mutawatir* semua. Ada juga yang berpendapat bahwa yang menjadi pegangan dalam hal ini adalah kaidah-kaidah tentang *qira'at* yang shahih, baik dalam *qira'at* tujuh, *qira'at* sepuluh maupun yang lainnya.

Abu Syamah dalam *Al-Mursyid Al-Wajiz* mengungkapkan, tidak sepatasnya kita tertipu oleh setiap *qira'at* yang disandarkan kepada salah satu ahli *qira'at* dengan menyatakannya sebagai *qira'at* yang shahih, dan seperti itulah *qira'at* tersebut diturunkan. Lain halnya kalau *qira'at* itu telah memenuhi syarat-syarat yang ditetapkan sesuai kaidah. Dengan begitu, seorang penyusun tidak seyogyanya hanya menukil suatu *qira'at* yang dikatakannya dari seorang imam tersebut, tanpa menukil *qira'at* lainnya, atau khusus hanya menukilkan semua *qira'at* yang berasal dari *qurra'* lain. Cara demikian ini tidak mengeluarkan sesuatu *qira'at* dari keshahihannya. Sebab yang menjadi pedoman adalah terpenuhinya sifat-sifat atau syarat-syarat, bukan kepada siapa *qira'at* itu dinisbatkan, kepada setiap *qari'* yang tujuh atau yang lain, sebab ada yang disepakati dan ada pula yang dianggap *syadz*. Hanya saja, karena popularitas *qari'* yang tujuh dan banyaknya *qira'at* mereka yang telah disepakati keshahihannya, maka jiwa merasa lebih tenteram dan cenderung menerima *qira'at* yang berasal dari mereka melebihi *qira'at* yang lain.

Tolak ukur yang dijadikan pegangan para ulama dalam menetapkan *qira'at* shahih adalah sebagai berikut (Manna' Al-Qattan, 2006 : 217):

- a. Bersesuaian dengan kaidah bahasa Arab, baik yang fasih atau paling fasih.
- b. Bersesuaian dengan salah satu kaidah penulisan *Mushaf Utsmani* walaupun hanya sekedar mendekati saja (*ihtimal*).
- c. Memiliki sanad yang shahih.

4. Tujuh Imam *Qira'at* (*Qira'ah Sab'ah*) dan Latar Belakangnya

Ada tujuh orang imam *qira'at* yang yang masyhur dan disepakati oleh para ulama ahli *qira'at* serta dicetuskan oleh Ibnu Mujahid (wafat 315 H.) yang masing-masing disertakan dua orang perawi adalah sebagai berikut (KH. M. Arwani Amin, 2000 : 3):

a. Imam Nafi'

Nama lengkapnya adalah Abu Ruwaim Nafi' bin Abdurrahman bin Abu Nu'aim al-Laitsi. Lahir pada tahun 70 H. dan wafat pada tahun 169 H. sanad atau silsilah bacaan imam ini adalah sebagai berikut: Abdurrahman bin Hurmuz, Abdurrahman dari Abdullah

bin Abbas dan Abu Hurairah dari Ubay bin Ka'ab dan Ubay dari Rasulullah SAW. Adapun dua orang perawinya adalah Qalun dan Warsy.

1) Qalun

Nama lengkapnya Isa bin muniya Al-Madani, lahir tahun 120 H. dan wafat di Madinah tahun 220 H. Ia adalah seorang guru bahasa Arab yang bergelar Abu Musa, juga dijuluki Qalun. Diriwatkan bahwa Nafi' memberinya nama panggilan Qalun karena keindahan suaranya, sebab kata "*qalun*" dalam bahasa Romawi berarti baik.

2) Warsy

Nama lengkapnya Usman bin Sa'id Al-Misri, lahir tahun 110 H. dan wafat tahun 197 H. di Mesir. Ia diberi gelar Abu Said dan diberi julukan Warsy karena ia berkulit sangat putih.

b. **Ibnu Katsir**

Nama lengkapnya Abu ma'bad Abdullah bin Katsir Al-Makki, lahir tahun 45 H. dan wafat di Makkah tahun 120 H. Sanad bacaanya dari Abdullah bin Said Makhzumi, Abdullah dari Ubay bin Ka'ab dan Umar bin Khattab, keduanya membaca dari Rasulullah SAW. Dua perawinya adalah Bazzi dan Qunbul.

1) Al-Bazzi

Nama lengkapnya Ahmad bin Muhammad bin Abdillah bin Abi Bazzah, seorang muadzin di Makkah lahir tahun 170 H. dan wafat di Makkah tahun 250 H. Ia membaca dari Ikrimah bin Sulaiman Al-Makki, Ikrimah dari Syibl dan Syibl dari Ibnu Katsir.

2) Qunbul

Nama lengkapnya Muhammad bin Abdurrahman bin Muhammad bin Khalid bin Said Al-Makki Al-Makhzumi, lahir tahun 195 H. dan wafat di Makkah tahun 291 H. Ia talaqqi Al-Qur'an dari Abul Hasan Ahmad Al-Qawwas, Al-Qawwas dari Abul Ikhrith, Abu Ikhrith dari Syibl dan Syibl dari Ibnu Katsir.

c. **Abu 'Amr**

Nama lengkap imam ke tiga ini adalah Zabban bin Al-'Ala bin Ammar Al-Mazini Al-Bashri. Ia lahir pada tahun 68 H. dan wafat pada tahun 154 H. Sanad bacaanya adalah dari Abu Ja'far Yazid bin Qa'qa' dan Hasan Al-Bashri. Hassan membaca dari Hattan dan Abu Aliyah. Abu Aliyah dari sahabat Umar bin Khattab dan Ubay bin Ka'ab., kemudia kedua sahabat ini mendapat dari Rasulullah SAW. Dua perawinya adalah Ad-Durri dan As-Susi.

1) Ad-Duri

Nama lengkapnya adalah Abu Umar Hafsh bin Umar bin Abdul Aziz Ad-Duri An-Nahwi. Ia lahir pada tahun 68 H. dan Wafat pada tahun 154 H.

2) As-Susi

Nama lengkapnya adalah Abu Syuaib Shalih bin Ziyad bin Abdullah As-Susi. Ia wafat tahun 261 H.

d. **Ibnu ‘Amir**

Nama lengkapnya adalah Abdullah bin Amir Al-Yahsubi. Lahir tahun 21 H. dan wafat pada tahun 118 H. Sanad bacaan Ibnu ‘Amir hanya berselang dengan seorang sahabat Rasulullah SAW yaitu membaca dari Usman bin Affan dan Usman dari Rasulullah SAW. Dua perawinya adalah Hisyam dan Ibnu Dzakwan.

1) Hisyam

Nama lengkapnya adalah Hisyam bin Ammar bin Nushair. Lahir pada tahun 153 H. dan wafat pada tahun 245 H.

2) Ibnu Dzakwan

Nama lengkapnya adalah Abu ‘Amir Abdullah bin Basyir bin Dzakwan Ad-Dimasyqi. Ia lahir tahun 173 H. dan wafat tahun 242 H.

e. **‘Ashim**

Nama lengkapnya adalah Abu Bakar bin Abi Nujud Al-Asady. Ia wafat di Kuffah tahun 127 H. Sanad bacaan Imam ‘Ashim adalah dari Abu Abdurrahman Abdullah bin Hubaib As-Silmi, Abdurrahman dari Abdullah bin Mas’ud, Usman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Ubay bin Ka’ab dan Zaid bin Tsabit, dan para sahabat tersebut dari Rasulullah SAW. Dua perawinya adalah Syu’bah dan Hafs.

1) Syu’bah

Nama lengkapnya adalah Abu Bakar Syu’bah bin Abbas bin Salim Al-Kufi. Lahir tahun 95 H. dan wafat tahun 193 H.

2) Hafs

Nama lengkapnya adalah Abu Umar Hafs bin Sulaiman bin Mughirah. Ia lahir pada tahun 90 H. dan wafat tahun 180 H.

f. **Hamzah**

Nama lengkapnya adalah Hamzah bin Hubaib bin Az-Ziyat. Ia dilahirkan pada tahun 80 H. dan wafat tahun 156 H. Sanad yang dimiliki Imam Hamzah adalah sebagai berikut: ia menerima *qira’at* dari Abu Muhammad bin Sulaiaman bin Mahran Al-A’masy, Al-

A'masy dari Abu Muhammad Yahya Al-Asady, Yaya menerima dari 'Alqamah bin Qais, 'Alqamah *talaqqi* dari sahabat Abdullah bin Mas'ud, kemudian Ibnu Mas'ud dari Rasulullah SAW. Dua perawinya adalah Khallaf dan Khallad.

1) Khallaf

Nama lengkapnya adalah Abu Muhammad Khalaf bin Hisyam Al-Bazzar. Lahir tahun 150 H. dan wafat tahun 229 H.

2) Khallad

Nama lengkapnya adalah Abu 'Isa Khallad bin Khalid As-Shairafi. Ia wafat 220 H.

g. **Al-Kisai**

Nama lengkapnya adalah Abu Hasan Ali bin Hamzah Al-Kisai. Wafat tahun 189 H. Ia membaca Al-Qur'an dari Imam Hamzah dan juga *talaqqi* pada Muhammad bin Abu Laily serta 'Isa bin Umar dan 'Isa bin Umar dari 'Ashim. Dua perawinya adalah Abul Harits dan Ad-Duri.

1) Abul Harits

Nama lengkapnya adalah Al-Lais bin Khalid Al-Baghdadi, wafat tahun 240 H.

2) Ad-Duri

Rawi kedua dari Imam Kisai ini, sejarah ringkasnya telah tersebut di atas yang juga sebagai rawi Imam Abu 'Amr.

5. Faedah Keberagaman *Qiraat*

Adanya perbedaan-perbedaan dalam *qira'at* tersebut membawa faedah tersendiri, diantaranya (Manna' Al-Qaththan, 2006 : 221):

- a. Menunjukkan betapa terjaganya dan terpeliharanya Kitab Allah dari perubahan
- b. dan penyimpangan padahal Kitab ini mempunyai sekian banyak segi bacaan yang berbeda-beda.
- c. Meringankan umat Islam dan memudahkan mereka untuk membaca Al-Qur'an.
- d. Bukti kemukjizatan Al-Qur'an dari segi kepadatan makna (*ijaz*)-nya, karena setiap *qira'at* menunjukkan sesuatu hukum syariat tertentu tanpa perlu pengulangan lafazh.
- e. Penjelasan terhadap apa yang mungkin masih global dalam *qira'at* lain.
- f. Menampakkan rahasia Allah dalam kitab-Nya dan pemeliharaan-Nya terhadap kitab tersebut tanpa mengalami pengubahan dan perselisihan, kendatipun kitab ini memiliki beberapa segi *qira'at*.

D. PEMBELAJARAN *QIRA'AH SAB'AH*

Mendidik di samping sebagai ilmu juga sebagai "suatu seni". Seni mendidik atau mengajar dalam aturan adalah keahlian dalam menyampaikan pendidikan dan pengajaran kepada peserta didik. Sesuai dengan kekhususan yang ada pada masing-masing bahan atau materi pembelajaran *qira'ah sab'ah*, semuanya dengan tujuan untuk mempermudah dalam belajar *qira'ah sab'ah*. Bagi generasi kegenerasi serta mengembangkan pembelajaran *qira'ah sab'ah* dengan mudah.

Dengan demikian, metode pengajaran adalah suatu cara yang dipilih dan dilakukan guru ketika berinteraksi dengan anak didiknya dalam upaya menyampaikan bahan pengajaran tertentu, agar bahan pengajaran tersebut mudah dicerna sesuai dengan pembelajaran yang ditargetkan.

Pada dasarnya pembelajaran *qira'ah sab'ah* hampir sama dengan pembelajaran Al-Qur'an pada umumnya. Karena sesungguhnya *qira'ah sab'ah* itu juga merupakan Al-Qur'an yang dibaca menurut *lahjah* yang berbeda-beda.

Metode pembelajaran *qira'ah sab'ah* banyak mengadopsi metode-metode pembelajaran Al-Qur'an. Namun tidak semua metode dalam pembelajaran Al-Qur'an itu dapat diterapkan dalam pembelajaran *qira'ah sab'ah*. Metode-metode yang dapat diterapkan dalam pembelajaran *qira'ah sab'ah* contohnya metode Jibril, metode talaqqi/sorogan dan metode mudzakah.

1. Metode Jibril

Terminologi (istilah) metode Jibril yang digunakan sebagai nama dari metode pembelajaran Al-Qur'an adalah dilatarbelakangi perintah Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW untuk mengikuti bacaan Al-Qur'an yang telah dibacakan oleh malaikat Jibril sebagai penyampai wahyu. Menurut KH. M. Basori Alwi, sebagai pencetus metode Jibril, bahwa teknik dasar metode Jibril bermula dengan membaca satu ayat atau waqaf, lalu ditirukan oleh seluruh orang yang mengaji. Guru membaca satu-dua kali lagi, yang masing-masing ditirukan oleh orang-orang yang mengaji. Kemudian guru membaca ayat atau lanjutan ayat berikutnya dan ditirukan kembali oleh semua yang hadir. Begitulah seterusnya, sehingga mereka dapat menirukan bacaan guru dengan pas (HR. Taufiqurrochman, 2005 : 11).

2. Metode Sorogan/Talaqqi

Sorogan artinya belajar individu dimana seorang santri berhadapan dengan guru, terjadi saling mengenal antar keduanya (Armai Arief, 2002 : 150). Diperjelas lagi oleh Wahyu Utomo, metode sorogan adalah sebuah sistem belajar dimana para santri maju satu persatu

untuk membaca dan menguraikan isi kitab di hadapan seorang guru atau kyai. Inti dari metode sorogan adalah berlangsungnya proses belajar-mengajar secara *face to face*, antara guru dan murid.

3. Metode Mudzakaroh

Metode Mudzakaroh adalah metode yang digunakan dalam proses belajar mengajar (PBM) dengan jalan mengadakan suatu pertemuan ilmiah yang secara khusus membahas masalah-masalah agama saja. Metode Mudzakaroh ini pada umumnya banyak digunakan oleh lembaga-lembaga pendidikan yang disebut pesantren, khusus pesantren tradisional.

Di antara tujuan penggunaan metode ini adalah untuk melatih santri agar lebih terlatih dalam memecahkan masalah-masalah yang berkembang dengan menggunakan kitab-kitab klasik yang ada. Di samping untuk menguji keterampilan mereka mengutip sumber-sumber argumentasi dari kitab-kitab Islam klasik.

E. KESIMPULAN

Bahwasanya penggunaan metode pembelajaran *qira'ah sab'ah* seharusnya tidak hanya terfokus oleh satu metode saja, akan tetapi metode yang telah ada dikombinasikan dengan metode-metode lain, supaya tidak menimbulkan kebosanan dikalangan siswa/santri. Selain itu harus ada waktu khusus untuk mengulang kembali/muraja'ah materi *qira'ah sab'ah* yang telah diajarkan. Guru/Muallim seharusnya menjelaskan materi *qira'ah sab'ah* secara maksimal, agar siswa/santri mendapat pengetahuan secara maksimal juga diadakan pelatihan atau pembelajaran kitab kuning atau diadakan kursus bahasa Arab, untuk meningkatkan skill para santri dalam membaca dan memahami kitab kuning/ kitab-kitab yang berbahasa Arab. Evaluasi di akhir semester juga penting, supaya guru dapat mengetahui perkembangan santri dalam belajar *qira'ah sab'ah*.

F. DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'anul Karim

Abidin S, Zainal. 1992. *Seluk Beluk Al-Qur'an*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Nata, Abuddin. 2009. *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.

Al-A'zami, M. M. 2005. *The History of The Qur'anic Text: from Revelation to Compilation*,
Terjemahan Sohirin Solihin dkk. Jakarta: Gema Insani.

Al-Albani, M. Nashiruddin. 2008. *Shahih Imam Bukhari*. Terjemahan Abd. Hayyie Al-Katani dan A. Ikhwani. Jakarta: Gema Insani.

- Al-Albani, M. Nashiruddin. 2005. *Shahih Muslim*. Terjemahan Elly Lathifah. Jakarta: Gema Insani.
- Al-Albani, M. Nashiruddin. 2007. *Shahih At-Tirmidzi*. Terjemahan Fathurazi. Jakarta: Pustaka Azam.
- Al-Asqalani, Ibnu Hajar. 2008. *Fathul Baari*, Terjemahan Amirudin. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Al-Hasani, Muhammad bin Alawi Al-Maliki. 1999. *Mutiara Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Al-Maliki, Sayyid Muhammad Alwi. 2001. *Keistimewaan-Keistimewaan Al-Qur'an*. Terjemahan Nue Faizin. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Al-Qaththan, Manna'. 2006. *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*. Terjemahan Aunur Rafiq El-Mazni. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Amanah. 1991. *Pengantar Ilmu Al-Qur'an & Tafsir*. Semarang: As-Syifa.
- Amin, KH. M. Arwani. 2000. *Faidhul al-Barakat fi Sab'i al-Qiro'at*. Kudus: Toko Kitab Mubarakatan Thoyyibah.
- Anwar, Rosihon. 2006. *Ulumul Qur'an*. Bandung: Pustaka Setia.
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Ash-Shaabuni, Syekh Muhammad Ali. 1991. *Ikhtisar Ulumul Qur'an Praktis*. Terjemahan M. Qodirun Nur. Jakarta: Pustaka Amani.
- Ash-Shaabuni, Syekh Muhammad Ali. 1991. *Studi Ilmu Al-Qur'an*. Terjemahan Aminuddin. Bandung: CV. Pustaka Setia.